

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semakin berkembangnya zaman maka semakin dituntutnya seseorang untuk berpenampilan menarik. Penampilan yang menarik dapat membantu seseorang menjadi percaya diri dalam melakukan pekerjaannya. Banyak wanita akan mengeluarkan biaya yang sangat besar demi membuat diri mereka menarik dengan melakukan perawatan serta membeli beberapa macam kosmetik. Banyaknya kebutuhan kosmetik maka jenis merk dan harganya semakin beraneka ragam.

Kosmetik adalah bahan atau sediaan yang dimaksudkan untuk digunakan pada bagian luar tubuh manusia (epidermis, rambut, kuku, bibir dan organ genital bagian luar) atau gigi dan mukosa mulut terutama untuk membersihkan, mewangikan, mengubah penampilan, memperbaiki bau badan melindungi atau memelihara tubuh pada kondisi baik (Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 1176/MENKES/PER/VIII/2010). Penggolongan kosmetik berdasarkan manfaatnya bagi kulit yaitu kosmetik perawatan kulit dan kosmetik riasan (dekoratif) (Tranggono dan Latifah, 2007:8).

Kosmetik dekoratif hanya melekat pada anggota tubuh yang dirias dan tidak bermaksud untuk diserap ke dalam kulit serta mengubah secara permanen kekurangan yang ada. Berdasarkan hasil dari lembaga survei, sepuluh produk kosmetika dekoratif yang paling banyak digunakan khususnya bagi para wanita adalah bedak, perona pipi, *foundation*, pelembab, *lip gloss*, *maskara*, *lipstik*, *eyeliner*, pensil alis, dan *eye shadow* (Tranggono dan Latifah, 2007:90). Kosmetik dekoratif perona pipi bertujuan memerahkan pipi, sehingga penggunaanya tampak lebih cantik dan *fresh*. Perona pipi dipasarkan dalam berbagai bentuk yaitu *loose* atau *compact powder rouges*, *anhydrous cream rouges*, krim emulsi dengan *liquid rouges*, dan *liquid rouges*. Menurut *survey pra*

penelitian yang dilakukan peneliti di *marketplace* Shopee perona pipi yang paling banyak dijual yaitu perona pipi berbentuk *compact powder*. Perona pipi juga dibuat dalam berbagai corak warna yang bervariasi mulai dari warna merah muda sampai merah terang (Tranggono dan Latifah, 2007:93).

Bahan utama dalam perona pipi adalah talcum, zat pewarna, minyak mineral, zat pengawet, lemak, bahan pewangi. Bahan pewarna yang masih dapat digunakan pada perona pipi antara lain *Solvent Red 3*, *D & C Red No. 31*. Sedangkan, pewarna berbahaya yang dilarang penggunaannya dalam kosmetik jenis perona pipi adalah Merah K10 (Rhodamin B, C.I. *Food Red 15*, *D & C Red No.19*) (Sagala, 2018:1). Penggunaan pewarna sintetis sering disalahgunakan dalam penggunaannya dengan tujuan untuk menekan biaya produksi serta agar warna yang dihasilkan lebih mencolok. Berdasarkan keputusan Direktur Jenderal Pengawasan Obat dan Makanan Nomor 00386/C/SK/II/90 tentang zat warna tertentu yang dinyatakan sebagai bahan berbahaya dalam obat, makanan dan kosmetika terdapat beberapa zat warna yang dilarang penggunaannya merupakan pewarna untuk tekstil dalam sediaan kosmetika karena berpengaruh buruk terhadap kesehatan pemakai, antara lain Jingga K1 (*C.I Pigment Orange 5*, *D & C Orange No.17*); Merah K3 (*C.I Pigment Red 53*, *D & C Red No.8*); Merah K10 (Rhodamin B, C.I *Food Red 15*, *D & C Red No.19*).

Berdasarkan hasil investigasi BPOM tahun 2014, terdapat 9817 produk kosmetik yang tidak memenuhi ketentuan yaitu produk yang diedarkan tidak memiliki izin edar dan produk dengan bahan yang berbahaya atau dilarang. Hasil pemeriksaan bahan berbahaya yang ditemukan adalah merkuri, hidrokuinon dan zat pewarna Rhodamin B (Info POM, 2014). Berdasarkan berita dari *detik.news* pada Kamis, 04 Juli 2020, BPOM menyebutkan bahwa peredaran kosmetik ilegal dan berbahaya banyak beredar secara *online*. Penjualan kosmetik dan obat ilegal serta berbahaya tidak hanya dari website pelaku namun juga *e-commerce* yang umum digunakan masyarakat (<https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4611055/bpom-kosmetik-ilegal-banyak-beredar-secara-online> (07 Januari 2020)).

Rhodamin B adalah zat warna sintetis, dalam bentuk hablur hijau atau berwarna merah keunguan, tidak berbau, di dalam larutan akan berwarna merah terang berpendar. Rhodamin B biasanya digunakan untuk industri cat, tekstil dan kertas (Info POM, 2014). Menurut BPOM tahun 2008 jika zat pewarna Rhodamin B terpapar pada kulit bisa menyebabkan iritasi, dan jika tertelan berakibat toksik. Lalu efek penggunaan jangka panjang zat warna Rhodamin B yaitu gangguan fungsi hati oleh karena itu, penggunaan kosmetik dekoratif rias kulit wajah seperti perona pipi yang pengaplikasiannya langsung pada kulit sangat berbahaya jika kosmetik tersebut mengandung Rhodamin B (Ditjen BPOM, 2008:6).

Penelitian yang dilakukan oleh Arfina pada tahun 2012 tentang analisis kandungan Rhodamin B pada kosmetik perona pipi yang beredar di pasar tradisional kota Makassar didapatkan hasil 28,57% positif mengandung zat warna Rhodamin B. Penelitian yang dilakukan oleh Restiana pada tahun 2018 tentang identifikasi zat warna Rhodamin B pada kosmetik perona pipi yang beredar di pasar tengah Tanjungkarang dengan metode spektrofotometri didapatkan hasil 16,67% sampel yang positif mengandung zat warna Rhodamin B. Penelitian yang dilakukan oleh Aditama dan Rakhmawati tentang analisis kandungan Rhodamin B pada perona pipi yang beredar di daerah Kediri dan Nganjuk pada tahun 2019 didapatkan hasil bahwa 11,11% sampel yang positif mengandung Rhodamin B. Penelitian yang dilakukan oleh Arisanti pada tahun 2019 tentang identifikasi dan penetapan kadar Rhodamin B dalam sediaan kosmetik perona pipi di pasar Bandarjo kecamatan Ungaran kabupaten Semarang didapatkan hasil bahwa persentase sampel yang positif mengandung Rhodamin B yaitu sebesar 33,3%.

Menurut BPOM nomor HK.03.1.23.08.11.07331 tahun 2011 tentang metode analisis kosmetika bahwa pewarna Rhodamin B bisa diidentifikasi menggunakan metode Kromatografi Lapis Tipis (KLT) atau menggunakan metode Kromatografi Cair Kinerja Tinggi (KCKT) (Badan POM RI Nomor HK.03.1.23.08.11.07331 tahun 2011:64). Bercak yang terpisah pada lempeng

KLT mula-mula diamati secara visual bercak Rhodamin B berwarna merah muda yang diperoleh dari larutan sampel uji dan dan larutan baku, kemudian dilakukan pengukuran nilai R_f (Retensi Faktor) dari masing-masing bercak, dan dibandingkan nilai R_f sampel dengan nilai R_f standarnya. Bercak Rhodamin B kemudian diamati dibawah penyinaran lampu UV panjang gelombang 254 nm atau 366 nm, bercak noda Rhodamin B akan tampak berfluoresensi kuning atau oranye (Jusnita dan Nandu, 2017:4). Sampel yang positif selanjutnya dilakukan uji penegasan menggunakan spektrofotometer UV-Vis.

Marketplace merupakan pihak perantara yang mengakomodasi pihak penjual dan pihak pembeli di dalam dunia maya. *Marketplace* menjual aneka ragam kebutuhan manusia salah satunya yaitu menjual kosmetik termasuk perona pipi. Berdasarkan berita Bisnis.com pada 16 Desember 2020, menurut data yang dirilis Populix yang merupakan *platform market research* yang bisa membantu pelaku usaha dalam mencari tahu kebutuhan pasar dengan jutaan responden di berbagai wilayah Indonesia sepanjang tahun 2020 bahwa *platform* yang paling banyak diminati adalah Shopee dengan meraih 55% suara responden laki-laki dan 79% responden perempuan. Harga yang ditawarkan *marketplace* pun lebih murah jika dibandingkan dengan pasar biasa, sehingga para konsumen khususnya generasi *milenial* tertarik untuk membeli produk tersebut dengan alasan harga yang murah, kemajuan teknologi dan kondisi pandemi yang menjadikan pembatasan aktivitas di luar rumah karena *social distancing* hal ini pun mendorong konsumen untuk lebih memilih transaksi *online*, Badan Pusat Statistik (BPS) juga mengatakan bahwa selama pandemi peminat belanja online melonjak tajam karena masyarakat lebih mudah ketika melakukan transaksi (<https://m.bisnis.com/amp/read/20201216/220/1331947/riset-populix-ini-situs-e-commerce-paling-laris-selama-pandemi> (07 Januari 2020)).

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Identifikasi zat warna Rhodamin B pada sediaan perona pipi yang dijual di *marketplace* X dengan metode Kromatografi Lapis Tipis (KLT).

B. Rumusan Masalah

Perona pipi merupakan salah satu kosmetik dekoratif yang banyak digunakan oleh wanita karena memberikan warna yang khas sehingga tertarik menggunakannya. Penggunaan perona pipi bertujuan agar terlihat cantik dan *fresh*. Perona pipi termasuk kosmetik dekoratif rias wajah yang pengaplikasiannya langsung di bagian kulit pipi, sehingga perlu diperhatikan perona pipi tersebut mengandung bahan berbahaya atau tidak. Oleh karena itu, keberadaan perona pipi di pasaran harus mendapat pengawasan terhadap penggunaan bahan berbahaya yang digunakan dalam kosmetik tersebut. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sediaan perona pipi yang dijual di *marketplace X* mengandung zat pewarna Rhodamin B atau tidak.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya zat pewarna Rhodamin B pada perona pipi yang beredar di *marketplace X*.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi zat warna Rhodamin B pada sediaan perona pipi yang beredar di *marketplace X*.
- b. Mengetahui persentase perona pipi yang positif mengandung Rhodamin B yang beredar di *marketplace X*.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan mengenai penyalahgunaan Rhodamin B pada sediaan perona pipi yang dijual di *marketplace X*.

2. Bagi institusi

Menambah literatur pustaka terkait dengan uji Rhodamin B pada sediaan perona pipi sebagai referensi peneliti selanjutnya.

3. Bagi masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat agar lebih berhati-hati dalam menggunakan produk kosmetik perona pipi yang aman.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini diambil sampel perona pipi berwarna merah muda yang beredar di *Marketplace X*, perona pipi berbentuk padatan (*compact powder*) berwarna merah muda dan harga jualnya yang murah (kurang dari Rp 20.000,-). Sampel diidentifikasi kandungan Rhodamin B dengan metode Kromatografi Lapis Tipis (KLT) kemudian dilihat secara visual atau dilihat dibawah sinar UV panjang gelombang 366 nm serta dihitung nilai R_f (Retensi Faktor) untuk sampel yang positif mengandung Rhodamin B dilanjutkan uji penegasan menggunakan spektrofotometer UV-Vis. Penelitian ini dilakukan di Laboratorium Kimia Jurusan Farmasi Politeknik Kesehatan Tanjungkarang.